

Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Sosialisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Keluarga Muslim

Lintang Seira Putri^{1*}, Mamluatur Rahmah², Eri Erdetya³

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: lintang.sp@staff.uinsaid.ac.id¹, mamluatur.rahmah@staff.uin.ac.id²

*Corresponding author: lintang.sp@staff.uinsaid.ac.id¹

Article history

Received: 08-December-2025

Accepted: 23-December-2025

Published: 31-December-2025

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku. Namun, tantangan era modern seperti pergeseran nilai budaya, pengaruh media sosial, serta meningkatnya konflik keluarga menuntut adanya ketangguhan keluarga yang kuat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada masyarakat tentang upaya penguatan ketangguhan keluarga muslim melalui sosialisasi nilai-nilai tasawuf. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di perkumpulan pengajian Masjid Nur Hasanah, Kampung Baron Cilik, Laweyan, Surakarta, melalui beberapa tahapan, yaitu survei awal, penyusunan materi, pelaksanaan dua sesi edukasi materi, dan evaluasi. Materi yang disampaikan meliputi konsep keluarga tangguh dan implementasi nilai-nilai tasawuf seperti sabar, syukur, tawakal, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan keluarga. Evaluasi dilakukan menggunakan angket pretest dan posttest kepada 35 peserta. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 30 peserta (85,7%) mengalami peningkatan pemahaman mengenai ketangguhan keluarga dan nilai-nilai tasawuf, sementara 5 peserta (14,3%) tidak menunjukkan peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai tasawuf berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan keluarga muslim untuk menghadapi tantangan dan krisis secara adaptif dan harmonis.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Nilai Tasawuf

ABSTRACT

The family is the first environment for individuals to shape their character, values, and behavior. However, modern challenges such as shifting cultural values, the influence of social media, and increasing family conflicts require strong family resilience. This activity aims to educate the community about efforts to strengthen Muslim family resilience through the dissemination of Sufi values. The community service activity was carried out at the Nur Hasanah Mosque study group in Kampung Baron Cilik, Laweyan, Surakarta, through several stages, namely an initial survey, material preparation, implementation of two educational sessions, and evaluation. The material presented included the concept of a resilient family and the implementation of Sufi values such as patience, gratitude, trust in God, and spiritual awareness in family life. The evaluation was conducted using pretest and posttest questionnaires for 35 participants. The results showed that 30 participants (85.7%) experienced an increase in their understanding of family resilience and Sufi values, while 5 participants (14.3%) did not show any improvement. These findings indicate that strengthening Sufi values contributes positively to improving the understanding and readiness of Muslim families to face challenges and crises adaptively.

Keyword: Family Resilience, Sufi Values

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama individu lahir dan mengenal dunia. Karakteristik dan perilaku individu dapat memperlihatkan seseorang dibesarkan oleh keluarga yang seperti apa. Keluarga yang tangguh tidak tercipta begitu saja, butuh pengetahuan dan usaha demi mewujudkan keluarga impian. Ketangguhan Keluarga mencakup kemampuan menghadapi berbagai tantangan melalui anggota keluarga yang saling mendukung dan sikap adaptif menghadapi krisis (Liyarovitasari & Lestari, 2024). Era modern saat ini tidak dipungkiri memberikan tantangan yang lebih besar bagi setiap keluarga. Sosial media dan pergeseran nilai budaya menjadi salah satu pengaruh besar yang secara tidak langsung mempengaruhi kekuatan sebuah keluarga.

Ketangguhan sebuah keluarga dapat terlihat dari strategi yang dilakukan untuk menghadapi masalah. Permasalahan yang dialami sebuah keluarga tidak jarang yang berujung pada perceraian. Angka perceraian menjadi salah satu indikator ketangguhan sebuah keluarga. Data perceraian Badan Pusat Statistik di Jawa Tengah tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan dari 72.997 kasus menjadi 75.509 kasus. Hal tersebut meningkat 2.512 kasus hanya dalam satu tahun. Peningkatan angka perceraian menjadi catatan untuk banyak pihak terkait dengan faktor

yang mempengaruhi angka perceraian.

Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik bukan sekedar keluarga yang tidak memiliki masalah, tetapi keluarga yang mampu menyelesaikan masalah dengan kerjasama antara anggota keluarga satu dengan lainnya. Keluarga yang baik akan menjadi sarana pembentukan karakteristik dan kepribadian individu ke arah yang positif. Keluarga merupakan sumber pertama individu belajar terkait dengan nilai-nilai baik itu moral, agama, dan aturan sosial. Maulida (2017) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga menjadi satu dari beberapa faktor yang mampu mendukung keharmonisan dalam hidup berumah tangga. Ketahanan keluarga perlu dilandasi oleh nilai-nilai agama sehingga tujuan rumah tangga bisa tercapai.

Tasawuf dipahami sebagai ajaran spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Dalam konteks keluarga, nilai-nilai tasawuf seperti sabar, syukur, tawakal, serta cinta ilahiah (*mahabbah*) menjadi pijakan dalam membangun keluarga yang harmonis. Nilai-nilai inilah yang membentuk kesadaran bagi setiap anggota keluarga sehingga mampu memaknai peran masing-masing sesuai dengan konteks agama (Rahman, 2025).

Kahn (2019) menjelaskan bahwa keimanan yang kuat pada Allah SWT akan memberikan ketenangan dan kekuatan spiritual yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Hal ini menjadi prinsip tasawuf bahwa hubungan langsung yang terjalin dengan Allah merupakan sumber utama dari kekuatan dan ketenangan batin. Begitupula dalam sebuah keluarga yang ditanamkan nilai tasawuf tentunya akan memberikan dampak pada kondisi keluarga yang Sakinah.

Keluarga yang tidak Tangguh memiliki kerentanan yang akan berdampak pada seluruh anggota keluarga. Sabah et al. (2025) menjelaskan bahwa ketangguhan keluarga berperan sebagai mediator penting pada fungsi keluarga dan kondisi psikologis seseorang. Resiliensi keluarga yang rendah akan berdampak pada meningkatnya gejala depresi dan menurunnya kualitas hidup seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi untuk membentuk keluarga yang Tangguh menjadi hal penting untuk bisa dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Mayoritas masyarakat Indonesia dengan keluarga muslim, menjadi penting untuk membentuk ketangguhan keluarga dari sisi spiritualitas yaitu nilai-nilai tasawuf. Hal tersebut menjadi dasar

pertimbangan tentang dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat tentang Penguatan Keluarga Melalui Sosialisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Keluarga Muslim.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga muslim tentang pentingnya ketangguhan keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan modern melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf. Tujuan ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat dimensi spiritual dan moral keluarga sebagai basis ketahanan psikologis dan sosial.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi konseptual mengenai keluarga tangguh, sekaligus membekali masyarakat dengan pemahaman praktis tentang penerapan nilai sabar, syukur, tawakal, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian, keluarga diharapkan tidak hanya memahami konsep ketangguhan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam dinamika relasi keluarga.

Tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah membentuk keluarga muslim yang adaptif, harmonis, dan siap menghadapi krisis sosial maupun personal secara konstruktif. Melalui penguatan nilai-nilai tasawuf, keluarga diharapkan mampu menjadi lingkungan yang stabil dan

menenangkan, baik bagi anggotanya sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan penguatan ketangguhan keluarga muslim melalui sosialisasi nilai-nilai tasawuf memberikan manfaat pada tingkat individu, keluarga, dan sosial. Pada tingkat individu, kegiatan ini meningkatkan pemahaman spiritual dan kesadaran diri anggota keluarga dalam menyikapi persoalan hidup. Internalisasi nilai sabar, syukur, dan tawakal membantu individu mengelola emosi, menekan reaksi impulsif, serta membangun sikap mental yang lebih tenang dan reflektif ketika menghadapi konflik maupun tekanan kehidupan modern.

Pada tingkat keluarga, manfaat utama yang diperoleh adalah meningkatnya kualitas relasi antaranggota keluarga. Pemahaman tentang konsep keluarga tangguh mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih empatik, sikap saling memahami, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara adaptif dan harmonis. Nilai-nilai tasawuf berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual yang memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi, sosial, maupun psikologis, sehingga potensi konflik berkepanjangan dapat diminimalkan.

Pada tingkat sosial dan komunitas, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih resilien dan berkarakter. Keluarga yang tangguh dan stabil menjadi unit sosial yang mampu menularkan nilai ketenangan, moderasi, dan solidaritas di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat akademik dan praktis sebagai model pengabdian masyarakat berbasis nilai spiritual Islam yang dapat direplikasi atau dikembangkan pada komunitas lain dengan karakteristik serupa, guna

memperkuat ketahanan keluarga secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara bertahap di perkumpulan pengajian Masjid Nur Hasanah, Kampung Baron Cilik, Laweyan, Surakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan yaitu tahap survei awal, penyusunan konsep materi, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sesi 1, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sesi 2, evaluasi hasil kegiatan. Tahapan dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, yaitu survei awal, tahap ini dilakukan proses identifikasi terkait permasalahan yang ditemukan pada jamaah pengajian Masjid Nur Hasanah, Kampung Baron Cilik, Laweyan, Surakarta. Survei awal dilakukan dengan penggalan data menggunakan wawancara dan angket singkat terhadap jamaah.

Kedua, Penyusunan Konsep Materi, pada tahapan ini materi disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lokasi pengabdian. Permasalahan yang ditemukan di lokasi akan disusun menjadi materi yang akan disampaikan oleh peneliti.

Ketiga, Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sesi 1 dilakukan melalui ceramah dan dialog interaktif dengan jamaah di Masjid Nur Hasanah. Materi pertama ini

menyampaikan terkait dengan penguatan ketahanan dalam keluarga muslim.

Keempat, Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sesi 2 diisi dengan penjelasan terkait dengan nilai-nilai tasawuf yang penting diterapkan dalam keluarga serta penjelasan tentang ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diakhiri dengan penampilan tari sufi serta pengisian angket sebagai evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat

Kelima, Evaluasi Hasil Kegiatan dilakukan melalui hasil angket terkait keberhasilan dari program pengabdian masyarakat dalam memberikan edukasi pada jamaah Masjid Nur Hasanah.

4. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat khususnya jamaah Masjid Nur Hasanah sebagai lokasi pengabdian.

1. Materi Pengabdian

Ketahanan keluarga merupakan isu penting di era modern ini. Berkembangnya zaman dan teknologi ternyata memberikan banyak permasalahan sosial masyarakat yang timbul. Perceraian, tindakan kriminal dan kenakalan anak

maupun remaja membuat banyak pakar harus menganalisis dan mengidentifikasi faktor penyebab permasalahan tersebut. Keluarga dipandang sebagai sebuah sistem yang memberikan pengaruh besar pada permasalahan sosial masyarakat.

Lestari (2018) menyampaikan bahwa keluarga merupakan rumah tangga yang terdapat hubungan darah, perkawinan, atau terdapat fungsi-fungsi instrumental yang cukup mendasar serta sebagai fungsi ekspresif keluarga untuk anggota keluarga yang berada didalamnya. Koerner dan Fitzpatrick (2004) menjelaskan bahwa keluarga memiliki tiga kategori yaitu struktural, fungsional, dan juga transaksional. Struktural terlihat pada kehadiran seseorang akan mengartikan keanggotaan keluarga seseorang. Keluarga dalam konteks fungsional menunjukkan fungsi dan tugas yang dilakukan oleh keluarga. Sedangkan, secara transaksional menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki identitas yang memiliki ikatan emosi dan harapan.

Ketahanan keluarga akan tercipta apabila keluarga dapat memiliki fungsi yang bisa saling mendukung satu sama lain. Permasalahan dalam keluarga seharusnya membuat setiap anggota keluarga untuk bisa memiliki peran optimal untuk menjadikan keluarganya semakin kondusif. Olson

et al. (2011) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga bisa terbentuk dengan baik ketika setiap anggota memiliki keinginan untuk bisa saling menghargai, membahagiakan, menjalin komunikasi yang baik, meningkatkan spiritualitas, dan menguatkan satu sama lain di segala kondisi sehingga mampu menjadi keluarga yang bertumbuh.

Defrain dan Sstinet menjelaskan beberapa kriteria keluarga yang tangguh antara lain adalah 1) Memiliki komitmen, 2) Terjalin komunikasi yang positif dan efektif, 3) Memberikan afeksi dan apresiasi pada anggota keluarga yang lain, 4) Menghabiskan waktu bersama.

Keluarga akan tangguh apabila orang tua dan anak juga paham akan perannya masing-masing. Orang tua harus memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan terbaik untuk anak-anaknya. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik dan tepat dalam sebuah keluarga yang sehat juga akan memberikan dampak positif bagi kepribadian dan perilaku anak. Nilai-nilai tasawuf adalah pondasi penting dalam penanaman nilai positif dalam sebuah keluarga.

Nilai-nilai tasawuf memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi *belief system* keluarga dalam membangun ketangguhan keluarga (*family resilience*). Walsh (2006) menjelaskan terkait ketangguhan sebuah keluarga harus didasari oleh *belief system* yang merupakan domain utama dalam menentukan keluarga memaknai stres, krisis, dan juga perubahan hidup. Nilai tasawuf yang menekankan dimensi

spiritual, kesadaran diri, dan hubungan transendental dengan Allah SWT, berperan penting dalam membentuk kerangka makna tersebut. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius individual, tetapi juga sebagai sistem nilai kolektif yang memengaruhi dinamika psikologis sebuah keluarga secara menyeluruh.

Belief system family merujuk pada seperangkat keyakinan, nilai, dan makna bersama yang menjadi pedoman keluarga dalam memahami realitas dan merespons tantangan kehidupan (Walsh, 2006). Herdiana & Handoyo (2018) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga dapat dipengaruhi dari faktor spiritualitas yang dikuatkan dalam sebuah keluarga. Nilai-nilai tasawuf seperti *tauhid*, *tawakal*, *sabar*, dan *syukur* selaras dengan fungsi utama *belief system*, yakni membantu keluarga melakukan penemuan makna terhadap peristiwa atau situasi keluarga yang sedang mengalami kesulitan.

Black & Lobo (2008) menjelaskan bahwa sistem nilai spiritual dalam sebuah keluarga mampu memberikan kekuatan keluarga dalam menghadapi stresor. Ketika kesulitan dipahami sebagai bagian dari rencana Ilahi dan sarana pembelajaran spiritual, keluarga cenderung menunjukkan respons yang lebih adaptif dibandingkan keluarga yang memaknai stres sebagai sebuah kesalahan.

2. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dalam 2 sesi dengan pembagian materi sebanyak 2 materi. Sesi pertama dilaksanakan Kamis, 10 Maret 2022 dengan materi “Keluarga Muslim yang Tangguh” oleh Lintang Seira Putri, M.A. Materi sesi pertama menjelaskan tentang gambaran keluarga yang tangguh dalam menghadapi krisis. Materi memberikan pemahaman bagi para peserta terkait dengan pengertian, karakteristik, serta cara membentuk keluarga yang tangguh. Sebelum penyampaian materi, peserta mengisi angket pretest untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang keluarga tangguh dan nilai tasawuf.



Gambar 1. Materi Sesi Pertama



Gambar 2. Materi Sesi Kedua

Sesi kedua dilaksanakan pada Kamis, 17 Maret 2022 dengan materi “Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Keluarga” yang disampaikan oleh Mamluatur Rahmah, M.Ag. Materi sesi kedua melengkapi penjelasan tentang kesehatan keluarga melalui perspektif konsep tasawuf. Tasawuf mengajarkan setiap anggota keluarga agar mampu mengelola pikiran dan perasaan. Menjaga kesehatan keluarga agar tetap positif dapat dilakukan dengan beberapa cara, baik dengan menjaga kesehatan fisik, nutrisi, spiritual dan pola hidup yang sehat.

Anggota keluarga memiliki peran masing-masing sebagai ayah, ibu, dan anak yang harus dijalankan sesuai dengan ajaran islam. Setiap anggota keluarga yang sehat akan berlomba-lomba untuk mendapatkan kemuliaan dengan menjalankan peran dan fungsinya sebaik mungkin di mata Allah SWT. Keluarga yang sehat akan senantiasa mengingatkan satu sama lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di akhir kegiatan Mamluatur Rahmah, M.Ag mengajak seluruh peserta untuk berdzikir sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan diri. Di akhir sesi pengabdian peserta juga ditampilkan tarian sufi yang juga menjadi sarana mencari ketenangan diri.



Gambar 3. Penampilan Tari Sufi

3. Hasil dan Evaluasi

Hasil pengisian angket pretest dan posttest menunjukkan ada peningkatan skor pemahaman keluarga tangguh dan nilai-nilai tasawuf. Dari sejumlah 35 peserta menunjukkan 30 orang peserta mengalami peningkatan skor atau sejumlah 85,7%. Sedangkan terdapat 5 orang atau 14,3% yang tidak mengalami peningkatan.

Tabel 1: Skor Pretes dan Postes pemahaman keluarga tangguh dan nilai tasawuf.

Peserta	Skor Pretest	Skor Posttest	Keterangan
P1	5,5	7,5	Meningkat
P2	6	8	Meningkat
P3	5	7	Meningkat
P4	6,5	8,5	Meningkat
P5	5,8	7,8	Meningkat
P6	6,6	8,2	Meningkat
P7	5,7	7,6	Meningkat
P8	6,5	6,5	Tetap
P9	5,4	7,4	Meningkat
P10	5,9	7,9	Meningkat
P11	6,1	8,1	Meningkat
P12	6,2	6	Menurun
P13	5,6	7,5	Meningkat
P14	6,3	8,3	Meningkat
P15	5,2	7,2	Meningkat
P16	6,4	8,4	Meningkat
P17	6	7,8	Meningkat
P18	5,5	7,3	Meningkat
P19	5,9	7,7	Meningkat
P20	5,9	5,9	Tetap
P21	5,6	7,6	Meningkat
P22	6,4	6,3	Menurun
P23	5,3	7,1	Meningkat
P24	6,6	8,6	Meningkat
P25	5,9	7,8	Meningkat

P26	6,2	8	Meningkat
P27	5,4	7,2	Meningkat
P28	6,1	6,1	Tetap
P29	6,1	7,7	Meningkat
P30	6,6	8	Meningkat

Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan menjadi faktor dalam meningkatkan pemahaman aspek kognitif dan afektif peserta mengenai pentingnya landasan spiritual dalam membangun ketangguhan keluarga. Jumlah peserta sebanyak 35 orang, terdiri dari 22 perempuan dan 13 laki-laki, hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga secara cukup berimbang dalam konteks edukasi keluarga muslim.

Peningkatan pemahaman tersebut memperlihatkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap konsep ketangguhan keluarga muslim. Pada tahap pretest, mayoritas peserta memaknai keluarga tangguh secara sempit, terutama hanya dalam konteks kemampuan ekonomi dan ketahanan fisik semata. Setelah mengikuti edukasi, peserta mulai memahami bahwa ketangguhan keluarga juga mencakup dimensi psikologis, emosional, dan spiritual, sebagaimana ditegaskan dimensi tersebut adalah bagian penting dari karakteristik keluarga yang tangguh (Afiatin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf membantu peserta membangun *belief system* keluarga yang lebih holistik.

Hasil angket terbuka mengungkapkan bahwa peserta merasakan manfaat yang signifikan

dari pemahaman dan implementasi nilai tasawuf dalam keluarga. Nilai-nilai seperti *sabar*, *syukur*, dan *tawakal* dipandang relevan dalam membantu keluarga menghadapi konflik, tekanan ekonomi, serta dinamika peran keluarga. Temuan ini sejalan dengan kajian psikologi keluarga yang menekankan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber *coping* yang adaptif dalam menghadapi stress atau krisis keluarga. Rahman (2025) penerapan nilai tasawuf ini membantu keluarga melihat dirinya bukan hanya sebagai unit sosial dalam masyarakat semata, tetapi sebagai suatu kelompok spiritual yang berfungsi mendidik jiwa sekaligus memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga. Penanaman nilai spiritual semacam ini berkontribusi terhadap terbentuknya keluarga yang berkualitas secara moral dan juga emosional.

P3 (perempuan, 45 tahun) yang menekankan pentingnya nilai *syukur* dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ia menyatakan bahwa terkadang sering membandingkan kondisi keluarganya dengan keluarga orang lain, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan. Setelah memahami konsep syukur dalam tasawuf, ia lebih fokus pada kelebihan dan potensi keluarganya sendiri.

Sementara itu, P4 (laki-laki, 50 tahun) menyampaikan bahwa edukasi tentang keluarga tangguh berbasis nilai tasawuf membantunya memahami peran dirinya sebagai pemimpin keluarga yang tidak hanya bertanggung jawab secara materi, tetapi juga spiritual dan emosional. Peserta P4 mengakui bahwa dari edukasi ini komunikasi dalam keluarga harus lebih terbuka dan penuh empati. Nilai tasawuf berkontribusi pada perbaikan pola komunikasi keluarga, yang merupakan salah satu indikator utama ketangguhan keluarga. Urrozi (2024) nilai tasawuf mampu mengajarkan penyelesaian konflik dengan pendekatan yang lebih komunikatif yang berorientasi pada pemahaman dan kebijaksanaan, bukan emosional atau dominasi. Hal tersebut tentunya memiliki dampak pada komunikasi efektif yang bisa terjalin dalam sebuah keluarga.

Sa'diyah et al. (2025) menjelaskan bahwa nilai serta praktik spiritual membantu sebuah keluarga dalam memperkuat pemaknaan positif pada situasi yang berat. Nilai-nilai sabar yang ditanamkan dalam sebuah keluarga turut mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Sabar sangat berkaitan dengan kondisi emosi seseorang. Hadori & Minhaji (2018) menjelaskan bahwa proses saling memahami yang

ditunjukkan dari komunikasi antar anggota keluarga ternyata mampu mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga. Sikap dan komunikasi yang baik mampu menjadi potensi konflik yang besar jika tidak dilandasi nilai spiritualitas yang kuat.

Hasil pengabdian ini menguatkan temuan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat berfungsi sebagai fondasi spiritual dalam membangun ketangguhan keluarga. Integrasi nilai tasawuf dalam edukasi keluarga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih adaptif. Dengan demikian, edukasi keluarga muslim berbasis tasawuf berpotensi menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketangguhan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Ketangguhan keluarga merupakan aspek penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta belum memiliki pemahaman yang jelas tentang definisi dan cara menguatkan ketahanan keluarga melalui nilai-nilai tasawuf. Edukasi ini membentuk pemahaman yang lebih jelas mengenai penguatan nilai-nilai tasawuf dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan keluarga muslim untuk membangun ketahanan keluarga. Melalui sosialisasi nilai tasawuf seperti sabar, syukur, tawakal,

dan kesadaran spiritual, keluarga didorong untuk memaknai peran dan tanggung jawabnya secara lebih adaptif dan harmonis. Evaluasi pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada mayoritas peserta, yang menandakan efektivitas kegiatan dalam memberikan edukasi spiritual berbasis keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan sebagai pondasi spiritual dalam membentuk keluarga muslim yang tangguh, resilien, serta mampu menghadapi konflik dan krisis secara bijaksana dan berkelanjutan.

Beberapa saran yang dapat disampaikan dari kegiatan diatas Pertama, kegiatan penguatan ketangguhan keluarga melalui nilai-nilai tasawuf perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada satu atau dua sesi edukasi. Pemahaman spiritual dan perubahan sikap dalam keluarga merupakan proses jangka panjang, sehingga diperlukan pendampingan rutin, pengajian tematik, atau forum diskusi lanjutan agar nilai sabar, syukur, tawakal, dan kesadaran spiritual dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan keluarga.

Kedua, metode dan media penyampaian materi perlu dikembangkan agar mampu menjangkau peserta dengan latar belakang pemahaman yang beragam. Temuan bahwa sebagian peserta tidak mengalami peningkatan pemahaman menunjukkan perlunya variasi pendekatan, seperti penggunaan studi kasus keluarga, simulasi penyelesaian konflik, atau refleksi pengalaman nyata peserta,

sehingga nilai-nilai tasawuf tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga aplikatif.

Ketiga, perlu adanya pelibatan tokoh agama, pengurus masjid, dan komunitas lokal secara lebih aktif dalam program serupa. Keterlibatan pihak-pihak tersebut dapat memperkuat legitimasi program sekaligus memastikan keberlanjutan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan dukungan lingkungan sosial yang kondusif, penguatan ketangguhan keluarga tidak berhenti pada individu, tetapi berkembang menjadi budaya komunitas.

Keempat, bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan peserta dan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif. Selain pengukuran pemahaman kognitif, evaluasi dapat diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku keluarga dalam jangka waktu tertentu, sehingga dampak penguatan nilai-nilai tasawuf terhadap ketangguhan keluarga dapat diukur secara lebih utuh dan berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus dan jamaah pengajian Masjid Nur Hasanah,

Kampung Baron Cilik, Laweyan, Surakarta, yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta partisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara antusias dan terbuka dalam mengikuti seluruh rangkaian edukasi. Keterlibatan aktif peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses sosialisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya penguatan ketangguhan keluarga muslim.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh tim pelaksana kegiatan yang telah berperan dalam perencanaan, penyusunan materi, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semoga hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta menjadi pijakan bagi pengembangan program penguatan ketangguhan keluarga berbasis nilai spiritual Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (G. Sudibyo & A. Reginasari (eds.)). PT Kanisius.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 14.
- Hadori, M., & Minhaji. (2018). Makna Kebahagiaan dan

- Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi. *Lisan Al-Hal :Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 5–36.
- Herdiana, I., & Handoyo, S. (2018). *Family Resilience : A Conceptual Review*. 133(1984), 42–48.
- Kahn, M. (2019). Sufi Perspectives on Stress and Resilience. *International Journal of Islamic Studies*, 15(2).
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenadamedia Group.
- Liyanovitasari, & Lestari, P. (2024). Gambaran Ketangguhan Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(4), 8–15.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Mariages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (Seventh). Mc Graw Hill.
- Rahman, H. (2025). *Sufisme Keluarga sebagai Landasan Spiritualitas dan Kasih Sayang dalam Membangun Hubungan yang Harmonis dan Transformasi Peradaban Islam*. 8(November), 55–70.
- Sa'diyah, N., Mufidah, & Hakim, M. A. (2025). Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh. *Maqasid : Jurnal Studi Hukum Islam*, 14(2), 113–128.
- Sabah, A., Aljaberi, M. A., & Lee, J. M. K. (2025). Family Resilience as a Mediator in the Relationship Between Family Functioning and Well-Being. *Applied Research in Quality of Life*, 20, 1859–1885.
- Urrozi, K. N. (2024). Resolusi Konflik Keluarga Dengan Pendekatan NVC Dan Tasawuf. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v10i01.7533>
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience(Second)*. The Guilford Press.